

EVOLUSI DONGENG: DARI VERBAL KE BUDAYA VISUAL

by Aniendya Christianna

Submission date: 15-Nov-2023 05:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 2228315167

File name: ESAI_EVOLUSI_DONGENG_DARI_VERBAL_KE_BUDAYA_VISUAL_Turnitin.docx (18.24K)

Word count: 899

Character count: 6060

Memperingati Hari Dongeng Nasional 28 November 2023
EVOLUSI DONGENG: DARI VERBAL KE BUDAYA VISUAL
Aniendya Christianna

Sebelum mengenal sistem tulisan, metode utama untuk menyebarluaskan informasi dan di Indonesia masa lalu adalah menggunakan komunikasi verbal atau tradisi lisan atau budaya tutur. Dalam praktiknya, komunikasi melekat dengan tradisi lisan dalam berbagai ritual upacara tradisional, pengobatan tradisional, pengetahuan ekologi, praktik agraris, puisi, musik, seni pertunjukan, sastra dan dongeng. Dongeng bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga mengemban peran penting sebagai penjaga pintu gerbang warisan budaya bangsa, sekaligus berfungsi menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk memastikan keberlangsungan warisan budaya bangsa tetap lestari. Narasi dalam dongeng sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia sehingga tiap individu dapat terhubung dengan akar tradisi nenek moyangnya.

Sedemikian penting peran dongeng bagi Indonesia, maka setiap tanggal 28 November diperingati sebagai Hari Dongeng Nasional. Selama berabad-abad, dongeng berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, melestarikan warisan budaya, dan membina kohesi sosial masyarakat. Melalui dongeng, tradisi, mitos, sejarah dan berbagai pengetahuan lokal diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, membentuk identitas kolektif dan menyebarkan kearifan lokal tentang pengalaman menjadi manusia Indonesia. Kekuatan verbal dalam mendongeng terletak pada kemampuannya untuk melibatkan berbagai indera, memungkinkan adanya umpan balik secara langsung, mengakomodasi penggunaan bahasa daerah dan dialek yang berbeda, mengasah imajinasi pendengarnya, menciptakan pengalaman komunal dan membina hubungan interpersonal yang optimal. Pendek kata, dongeng verbal memiliki keunggulan yang imersif dan interaktif; yang mana setiap pendengar bisa terlibat dengan pendongeng melalui pertukaran verbal, kontak mata, gerak tubuh, dan empati emosi.

Percepatan teknologi informasi dan globalisasi, membuat evolusi dongeng tak terelakkan. Kegiatan mendongeng dalam masyarakat kontemporer saat ini didominasi oleh komunikasi visual, mulai dari cerita bergambar, komik, sampai dengan film dan animasi. Pada dasarnya, manusia sudah berkomunikasi secara visual sejak masa prasejarah, yakni melalui lukisan gua, hieroglif dan piktogram. Narasi visual yang dipakai di peradaban kuno tersebut adalah bentuk komunikasi pra tulisan yang mengandalkan gambar, simbol, dan elemen visual untuk menyampaikan pesan yang menyerupai bentuk objek sebenarnya. Seiring dengan kemajuan teknologi, komunikasi visual berevolusi dari simbol sederhana menjadi bermacam-macam visual yang rumit, canggih dan dinamis.

Adalah Suyadi, atau lebih akrab dikenal sebagai Pak Raden dalam serial sandiwara boneka “Si Unyil”, salah satu tokoh penting dibalik promosi dan pelestarian dongeng di Indonesia. Pak Suyadi adalah seorang pendongeng dengan latar belakang pendidikan seni rupa di Institut Teknologi Bandung tahun 1952-1960. Satu tahun kemudian, berkesempatan memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi animasi di Perancis (1961-1963). Sepanjang hayat Pak Suyadi mendedikasikan hidupnya untuk kemajuan literasi anak melalui dongeng dan seni rupa. Karya-karyanya mencakup lukisan dan berbagai ilustrasi yang semuanya berakar pada budaya Indonesia, antara lain “Pedagang Peci Kecurian” (1971), “Gua Terlarang” (1972), “Seribu Kucing untuk Kakek” (1974), “Timun Mas” (1975), ilustrator buku pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar (1975), “210 Tahun HC Andersen” (1970-1980), “Suti” sebuah buku pengenalan wayang kulit dan wayang orang untuk anak-anak (2001), “Petruk jadi Raja” (2008), “Art Book Gambar Dongeng” (2013) dan pameran sketsa *Noir at Blanc* (Hitam dan

Putih) di Bentara Budaya Jakarta 2013. Puncak karyanya adalah ketika Pak Suyadi menjadi *art director* sekaligus pemeran tokoh antagonis “Pak Raden” dalam serial sandiwara boneka “Si Unyil” yang sudah tayang ratusan episode sepanjang tahun 1980 sampai 1990an. Meski serial sandiwara boneka itu sudah tidak tayang lagi selama tiga dekade, tokoh ‘Si Unyil’ dan ‘Pak Raden’ masih menjadi legenda sampai hari ini. Pak Suyadi memiliki ciri khas yang tertuang dalam karya-karyanya, seperti penggunaan garis yang tegas dengan sedikit bayangan untuk menciptakan gambar datar tetapi tetap menonjolkan kesan gerak, serta memiliki latar belakang budaya pedesaan Indonesia, baik dari lanskap, arsitektur, pakaian, sampai dengan latar feodal dan dialog antartokoh.

Hari Dongeng Nasional bertepatan dengan hari ulang tahun Pak Suyadi bukan tidak sengaja. Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kesadaran literasi masyarakat sekaligus untuk mengenang dan merayakan jasa Pak Suyadi dalam melestarikan cerita rakyat dan dongeng Indonesia. Komitmen dan dedikasi Pak Suyadi mempromosikan dongeng melalui berbagai media membawa dampak positif bagi keberlangsungan warisan budaya kepada generasi muda karena karya-karyanya bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Latar belakang seni rupa dan animasi Pak Suyadi, membawa dongeng ke level yang berbeda.

Keunggulan komunikasi visual dalam dongeng adalah aksesibilitas dan jangkauannya yang luas, tidak seperti dongeng verbal yang terbatas secara linguistik dan geografis. Konsep-konsep yang rumit dalam dongeng bisa disederhanakan menggunakan metafora visual sehingga pesan lebih mudah dicerna. Lainnya adalah penyajian secara visual apalagi didukung dengan audio dan animasi, mereduksi sifat monoton informasi. Fakta penelitian neuroscience menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk visual yang sebagian besar otaknya diperuntukkan untuk memproses informasi visual. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan secara visual cenderung melekat lebih lama dalam ingatan dibandingkan teks atau verbal saja. Visualisasi dongeng yang menarik dengan tokoh-tokoh ekspresif dan adegan-adegan penuh aksi efektif menumbuhkan empati dan emosional para penikmatnya.

Pergeseran dongeng dari verbal ke komunikasi visual adalah hal yang wajar, mencerminkan dinamika budaya dan masyarakat dalam merespon inovasi teknologi. Meski demikian, perlu disadari dan disikapi secara bijak bahwa keduanya menawarkan pengalaman inderawi yang berbeda, masing-masing dengan kelebihan dan keterbatasannya. Dongeng verbal cenderung menggunakan imajinasi untuk menginterpretasi rangkaian cerita, sedangkan dongeng visual tidak banyak memberi ruang untuk imajinasi dan interpretasi karena sajian visualisasi cerita yang lebih konkret. Proses produksi dan adaptasi dongeng verbal menjadi visual berpotensi mendistorsi dan mengurangi autensitas nilai-nilai budaya asli karena kebutuhan hiburan dan komersialisasi media. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dapat menemukan keseimbangan yang harmonis antara dongeng verbal dan visual, sehingga warisan budaya Indonesia dalam dongeng tidak punah dan tetap relevan dalam masyarakat kontemporer.

EVOLUSI DONGENG: DARI VERBAL KE BUDAYA VISUAL

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kabar-terhangat.blogspot.com

Internet Source

2%

2

manchesterunitedsuporter.blogspot.com

Internet Source

1%

3

journal.umpo.ac.id

Internet Source

1%

4

www.slideshare.net

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On